

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

International Labour Organization (ILO) menilai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di Indonesia kurang memuaskan, dipaparkan bahwa dari sekitar 15.043 perusahaan skala besar, hanya sekitar 317 perusahaan (2,1%) yang menerapkan SMK3. Hal ini berarti meskipun Indonesia sudah menerapkan SMK3, tetapi penerapannya masih perlu diperbaiki secara terus menerus (Junita, 2005).

Angka kecelakaan kerja di Indonesia yang tercatat berdasarkan laporan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Tenaga Kerja (BPJS TK) selama lima tahun terakhir yaitu menyebutkan bahwa pada tahun 2010 terdapat 98.711 kasus kecelakaan kerja, tahun 2011 terdapat 99.491 kasus kecelakaan kerja tahun 2012 terdapat 103.000 kasus kecelakaan kerja, tahun 2013 terdapat 10.439 kasus kecelakaan kerja, dan tahun 2014 terdapat 10.002 kasus kecelakaan kerja (Rahman, 2015). Karena tingginya angka kecelakaan kerja di Indonesia saat ini, pemerintah mengupayakan agar seluruh perusahaan Indonesia berbasis SMK3 pada tahun 2015. Saat ini Indonesia telah mengupayakan untuk berperan aktif dan bekerja secara kolektif dalam pencapaian visi K3 Nasional, yaitu Indonesia Berbudaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Tahun 2015. Hal tersebut merupakan salah satu upaya bahwa kesadaran untuk melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan industri atau lingkungan kerja masih perlu ditingkatkan sesuai rencana pemerintah (Kemenakertrans RI, 2014).

Menurut Ramli, (2010) suatu pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja sangat penting di berbagai bidang, didasarkan terhadap isu tentang persaingan bebas saat ini. Seiring arus globalisasi untuk menghadapi persaingan global pemerintah mengupayakan membudayakan program K3. Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah mengenai Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (PP No. 50 Tahun 2012) yang merupakan pelaksanaan pasal 80 UU No. 13 Tahun 2003 tentang

Ketenagakerjaan, maka perusahaan yang memperkerjakan minimal 100 tenaga kerja atau perusahaan memiliki tingkat potensi kecelakaan kerja yang tinggi akibat karakteristik proses wajib melaksanakan SMK3. Perusahaan atau organisasi yang akan ataupun telah menerapkan SMK3 diharapkan dapat meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana, terukur, terstruktur dan terintegrasi, kemudian dapat mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan melibatkan unsur manajemen dan pekerja, dan juga perusahaan dapat menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman dan efisiensi untuk mendorong produktivitas (Kepmenakertrans No. 50, 2012).

Tahun 2012, muncul peraturan terbaru mengenai SMK3 yang merupakan lanjutan dari Permenaker RI No.5 Tahun 1996 yaitu PP No. 50 tahun 2012. Di dalam PP No.50 tahun 2012 dijelaskan bahwa globalisasi perdagangan saat ini memberikan dampak persaingan sangat ketat dalam segala aspek khususnya ketenagakerjaan yang salah satunya mempersyaratkan adanya perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja (Mahdaniah dkk, 2013). Perusahaan dituntut agar lebih memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja para karyawan, agar mereka mampu mewujudkan tujuan dari perusahaan tersebut. Untuk mengurangi dan mencegah potensi kecelakaan sekaligus juga membantu perusahaan dalam menangani karyawan dengan cepat dan tepat, maka diperlukan adanya Sistem SMK3 di suatu perusahaan. Perusahaan yang telah memperhatikan keselamatan dan kesehatan karyawan dan memberikan jaminan jika terjadi kecelakaan akibat kerja, maka secara tidak langsung para karyawan akan termotivasi untuk menjalankan pekerjaannya dengan baik sehingga produk yang dihasilkan akan berkualitas dan produktivitas karyawan juga akan meningkat (Mentang,dkk, 2013).

Menurut Buntaro, (2015) SMK3 terbentuk karena adanya pihak manajemen perusahaan yang mendukung dengan membuat kebijakan untuk mengembangkan dan meningkatkan budaya K3 seperti menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) banyak orang berpendapat bahwa keselamatan kerja hanya diartikan sebagai APD seperti topi keselamatan (helm, sarung tangan, dan masker) APD tersebut adalah

pakaian, semua asesories yang didesain guna menciptakan lingkungan kerja yang baik dan aman.

Peran perawat disini adalah partner utama dari dokter dan bisa mewakili dokter di perusahaan. Bagi kebanyakan tenaga kerja, seorang perawat di perusahaan sering disebut satu-satunya gambaran dari segala upaya kesehatan di perusahaan. Bahkan sering disebut-sebut sebagai ‘ibu’ dalam perusahaan (*mother in industry*). Kebutuhan akan pelayanan perawatan di dunia usaha menuntut pekerja perawat tidak lagi terlalu berada pada instruksi dan supervisi langsung dari dokter yang bersangkutan (Suma'mur, 2009).

Tugas perawat dalam masalah ini adalah, melaksanakan program kerja yang telah digariskan, memelihara dan meningkatkan mutu pelayanan perawatan/pengobatan, memelihara peralatan perawatan, obat-obatan, dan fasilitas kesehatan perusahaan, melakukan pemeriksaan kesehatan tenaga kerja, membantu menentukan kasus penderita penyakit akibat kerja, membantu upaya perbaikan kesehatan kerja di lingkungan tempat kerja, memberikan penyuluhan dalam rangka komunikasi, informasi dan edukasi, dan ikut memelihara hubungan industri dan hubungan kerja yang harmonis dalam perusahaan (Suma'mur, 2009).

Akibat bila tidak dilakukan program K3 dapat menyebabkan menurunnya produktivitas kerja dan tidak terjaminnya kesehatan tenaga kerja tersebut. Oleh sebab itu upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini meliputi pembinaan keahlian, pembinaan mengenai *higiene* perusahaan dan kesehatan kerja kepada tenaga kesehatan di perusahaan dan peningkatan penempatan tenaga kesehatan ke sektor produksi, pendidikan dan pelatihan bagi pengusaha dan tenaga kerja, pengembangan riset, pemanfaatan keahlian manakala sewaktu-waktu diperlukan, pembinaan kesehatan yang dikaitkan kepada perbaikan produktivitas kerja dari berbagai sektor (Suma'mur, 2009).

Berdasarkan upaya kebijakan tersebut diharapkan *higiene* perusahaan dan K3 dapat meniadakan hambatan yang bersumberkan faktor manusia dalam hal kemampuan fisik dan kejiwaanya dan sanggup menunjang secara optimal dan membuahkan hasil sebagaimana harapan yang melatar belakangi ungkapan : rakyat sehat, produksi meningkat dan negara kuat (Suma'mur, 2009).

Hasil penelitian terdahulu oleh Mahdaniah (2013) dengan Judul Penelitian Gambaran Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja (SMK3) pada PT. Tunas Muda Jaya Kalimantan Timur menunjukkan hasil keseluruhan dari empat variabel sebanyak 52 orang didapatkan sebanyak 94,5% menilai baik pada penerapan SMK3. Penelitian lain yang dilakukan Selyanti (2013), menunjukkan sebanyak 14 responden tenaga kerja menilai kurang baik dengan persentase 63,6%, akan tetapi pada responden karyawan SHE menilai baik dengan persentase 100%.

Hasil studi pendahuluan 17 januari 2017 pada 20 responden di *Central Laundry* dan *Dry Cleaning* Banguntapan Bantul, dari jumlah tersebut hanya 5 responden yang menggunakan APD lengkap seperti masker, sarung tangan, apron, dan sepatu boot. Sebanyak 15 responden tidak menggunakan APD lengkap, dilakukan juga *survey* dan wawancara diberbagai tempat banyak sebagian karyawan *laundry* yang mengeluh sakit seperti kulit gatal-gatal, gangguan pernafasan karena tidak menggunakan APD lengkap. Maka dari itu dari hasil studi pendahuluan yang ada peneliti tertarik meneliti tentang Gambaran Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Di Lingkungan Kerja *Central Laundry* dan *Dry Cleaning* Banguntapan Bantul". Alasan pemilihan tempat di *Central Laundry* dan *Dry Cleaning* Banguntapan Bantul adalah: Setelah dilakukan survey di berbagai tempat hanya di central laundry dan dry cleaning yang diperbolehkan untuk dilakukan penelitian dan Setelah dilakukan *survey* awal telah memenuhi jumlah sample minimal yang dibutuhkan sesuai dengan keinginan peneliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu "Bagaimanakah gambaran pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) Di Lingkungan Kerja *Central Laundry* dan *Dry Cleaning* Banguntapan Bantul".

C. Tujuan Penelitian

Diketahui gambaran pelaksanaan keselamatan kesehatan kerja (K3) Di Lingkungan Kerja *Central Laundry* dan *Dry Cleaning* Banguntapan Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini menambah ilmu pengetahuan tentang gambaran pelaksanaan K3 di lingkungan kerja *Central Laundry* dan *Dry Cleaning* Banguntapan Bantul kaitanya dengan keselamatan kesehatan kerja di lingkungan kerja dan dapat menjadi kajian ilmu keperawatan komunitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi karyawan di *Central Laundry* dan *Dry Cleaning* Banguntapan Bantul”. Memberikan manfaat bagi karyawan untuk lebih mengetahui pelaksanaan K3.
- b. Bagi *Central Laundry* dan *Dry Cleaning* Banguntapan Bantul”. Memberikan informasi kepada karyawan terkait dengan pelaksanaan K3 sehingga bisa meningkatkan kualitas dan keselamatan kesehatan kerja pada karyawan.
- c. Bagi pengguna perpustakaan Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan sarana pembelajaran dan pengetahuan, khususnya bagi program studi keperawatan tentang pelaksanaan K3 di lingkungan kerja.
- d. Bagi perawat adalah untuk memberikan penyuluhan dalam rangka komunikasi, informasi dan edukasi di keperawatan komunitas.
- e. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pustaka bagi penelitian selanjutnya terutama penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan K3 di lingkungan kerja.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai gambaran pelaksanaan keselamatan kesehatan kerja (K3) Di Lingkungan Kerja *Central Laundry* dan *Dry Cleaning* Banguntapan Bantul dari pelacakan *literatural* di perpustakaan Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta, didapatkan penelitian ini belum pernah dilakukan dalam penelusuran penulis, penelitian yang hampir sama dilakukan oleh :

1. Mahdaniah, (2013), Gambaran Penerapan Sistem Mamajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Pada PT. Tunas Muda Jaya Kalimantan Timur. Penelitian ini bertujuan mengetahui SMK3. Hasil penelitian menunjukkan pada penerapan kebijakan K3 sebanyak 96,4% menilai baik, perencanaan K3 sebanyak 83,6% menilai baik, pelaksanaan rencana K3 sebanyak 92,7% menilai baik, pemantauan dan evaluasi kinerja K3 sebanyak 90,9% menilai baik serta berdasarkan penilaian dari keseluruhan variabel didapatkan sebanyak 94,5% menilai baik pada penerapan SMK3 di PT. Tunas Muda Jaya. Persamaan dengan peneliti ini adalah terletak pada variabel terikatnya yaitu SMK3. Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan pendekatan *diskriptif*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada teknik sampling yaitu menggunakan *total sampling* sedangkan penelitian Mahdaniah menggunakan teknik *accidental sampling*. *Subyek* penelitiannya adalah seluruh karyawan di PT. Tunas Muda Jaya Kalimantan sedangkan penelitian ini subyeknya pada lingkungan kerja *Central Laundry* dan *Dry Cleaning* Banguntapan Bantul.
2. Selyanti H, (2013), gamabaran penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) pada PT. Semen Basowa Maros. Penelitian ini bertujuan mengetahui SMK3. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu tenaga kerja menilai kurang dengan persentase 63,6%. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel terikatnya yaitu keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Metode penelitian yang digunakan adalah *survey* dengan pendekatan *diskriptif*. Perbedaan penelitian ini adalah

terletak pada variabel bebasnya yaitu pelaksanaan K3, teknik sampling yaitu menggunakan *total sampling* sedangkan pada penelitian *random sampling*, *subyek* penelitiannya adalah PT. Semen Basowa Maros, sedangkan pada penelitian di Lingkungan Kerja *Central Laundry* dan *Dry Cleaning* Banguntapan Bantul.

3. Hanifah N (2016), “Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) untuk mencapai “Zero Goal” di PT. Syngenta Seed Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan SMK3 untuk mencapai angka nol kecelakaan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan pekerja PT *Syngenta Seed* Indonesia mengenai sistem SMK3 sudah baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel bebasnya yaitu keselamatan dan kesehatan kerja. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel terikatnya yaitu pelaksanaan K3, metode menggunakan kualitatif deskriptif sedangkan pada penelitian menggunakan *survey* dengan pendekatan deskriptif. *Subyek* pada penelitiannya PT *syngenta seed* Indonesia sedangkan pada penelitian pada Lingkungan Kerja *Central Laundry* dan *Dry Cleaning* Banguntapan Bantul.